

1.1 Latar Belakang Masalah

1.1.1 Palembang Sebagai Kota Industri dan Perdagangan

Kota Palembang selain sebagai ibu kota Provinsi Sumatera - Selatan juga merupakan kota perdagangan, kota industri, kota pariwisata serta sebagai pintu gerbang bagi masuknya barang dan orang, baik dari dalam maupun luar negeri. Karena bersifat multiperan, maka kota Palembang memiliki daya tarik para urbanit. Sehingga laju pertumbuhan penduduk di kota Palembang terus meningkat. Pertumbuhan penduduk kota Palembang rata - rata pertahun sebesar 3,82%. Walaupun pertumbuhan penduduk alamiah berpengaruh terhadap laju pertumbuhan penduduk, tetapi kedatangan urbanit lebih dominan.

Salah satu kawasan perdagangan dan industri di kota Palembang adalah kecamatan Seberang Ulu yang terbagi menjadi dua, yaitu Seberang Ulu I dan Seberang Ulu II. Seberang Ulu yang mempunyai potensi sebagai kawasan perdagangan dan industri, menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan perdagangan yang komersil. Dengan jumlah perusahaan yang tersebar pada tahun 1997 di bidang industri kimia dasar sebanyak 1.906 unit dan industri logam dasar sejumlah 32 unit usaha dengan daya tampung tenaga kerja sebesar 10.846 jiwa.

Industri - industri yang berada di kawasan Seberang Ulu II di antaranya industri kilang minyak, industri kayu lapis, dan industri rumah tangga. Industri - industri tersebut menyerap tenaga kerja sebanyak 4.495 jiwa. (1997, BPS, Kodya Palembang Dalam Angka 1997)

Pertumbuhan penduduk yang disebabkan pertumbuhan penduduk alamiah (kelahiran) maupun pertumbuhan penduduk karena kedatangan para

Lingkungan perencanaan permukiman 11 Ulu merupakan lingkungan rawa. Lingkungan tersebut merupakan daerah dataran rendah yang dipengaruhi oleh air pasang surut sungai, musim hujan dan kemarau. Perbedaan pasang surut berfluktuasi antara 1 - 1,5 m. Kondisi alam yang terjadi pada musim hujan/pasang adalah keadaan air yang tergenang (rawa) sebanding tinggi dengan kondisi air pasang di sungai, hal tersebut disebabkan karakter dari tanah berawa yang mana air mengalir ke daerah rawa tidak melalui saluran/kanal tertentu, tetapi karakter struktur tanah yang mempunyai celah - celah kapiler (merembes), menjadikan lingkungan tanah berair/basah. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh air pasang surut, musim hujan, dan kemarau yang berlangsung. Kondisi tanah suatu waktu akan menjadi keras pada saat air surut, karena salah satu sifat sebagian tanah rawa, tetapi juga ada tanah yang tetap basah. Durasi antara musim pasang dan surut adalah enam bulan sekali.

Pola hunian yang ada di daerah perencanaan permukiman 11 Ulu bervariasi sesuai kebutuhan masing - masing keluarga diantaranya,

- Hunian yang menjadi milik sendiri dan ditempati hanya satu keluarga saja, dengan rata - rata jumlah penghuni sebanyak 3 - 7 jiwa/hunian
- Hunian sewa/mengontrak pada orang lain dan ditempati satu keluarga, dengan rata - rata jumlah penghuni 5 - 7 jiwa/hunian.
- Hunian milik sendiri dan sebagian hunian digunakan sebagai tempat usaha, dengan rata - rata jumlah penghuni 4 - 6 jiwa/hunian. Jenis usaha yang dilakukan di dalam hunian seperti usaha warung kebutuhan pokok, usaha makanan tradisional, dan usaha pertukangan. Kegiatan usaha yang dilakukan di luar/bagian luar hunian adalah usaha pengumpul barang bekas (pemulung).

1.1.2.2 Keadaan Masyarakat di Lingkungan Perencanaan Permukiman 11 Ulu.

a. Kondisi Sosial, Ekonomi Masyarakat

Penduduk di daerah perencanaan permukiman 11 Ulu umumnya adalah kaum urbanit/pendatang dan penduduk asli. Mereka datang dengan tujuan mencari tempat mukim yang dekat dengan lokasi pekerjaan. Mayoritas dari mata pencaharaan mereka adalah buruh dengan prosentase 40 %, pemulung 18 %, karyawan swasta 7 %, PNS 5 %, tukang becak 1,4 %, pedagang 1,6%, pensiunan 0,7 %, usaha 0,2%. (1999, Data Monografi Kelurahan 11 Ulu)

Dari segi ekonomi umumnya penghasilan mereka rata - rata pendapatan perkeluarga antara *Rp.200.000,- - Rp. 500.000,-* perbulan. (wawancara, warga setempat, 1999)

Dengan kondisi perekonomian yang tergolong rendah berdampak pada kehidupan masyarakat setempat, hubungan antar warga menjadi sangat erat, mereka saling bahu membahu jika ada yang mengalami kesulitan.

b. Kondisi Perilaku Masyarakat

Dengan keadaan hunian yang tidak layak maka, kegiatan yang dilakukan di dalam hunian sangat terbatas. Kegiatan mereka sehari - hari umumnya banyak dilakukan di luar rumah. Pagi - pagi mereka telah bangun dan mulai berangkat bekerja ketempat tujuannya seperti, buruh pabrik industri kayu lapis, kantor - kantor instansi pemerintah ataupun swasta. Kegiatan lainnya yaitu bekerja sebagai penjaja jasa (tukang becak), pemulung, dan penjaja makanan tradisional. Sore hari mereka baru tiba dan beristirahat sebentar di dalam rumah. Kemudian mereka berkumpul dengan tetangga di luar rumah/tempat tempat terbuka. Sedangkan kegiatan pekerjaan yang banyak dilakukan di rumah, adalah usaha warung kelontong dan makanan tradisional (wawancara dengan masyarakat setempat)

Dengan kondisi hunian yang sempit menyebabkan mereka cenderung melakukan aktivitas sehari - hari diluar rumah mukim, dan karena jarak hunian yang berdekatan umumnya mereka melakukan aktivitas secara bersama - sama,

seperti mencuci bersama, anak - anak bermain bersama, mengasuh anakpun bersama - sama. Jika ada aktivitas yang menyangkut kemasyarakatan mereka melaksanakannya di tempat - tempat yang bersifat umum karena rumah mukim mereka tidak memungkinkan untuk menampung kegiatan yang menyangkut orang banyak.

Dari uraian - uraian tersebut di atas disimpulkan bahwa permukiman yang ada sekarang perlu penanganan. Penanganan yang dititik beratkan pada perbaikan kualitas fisik lingkungan dan permukiman secara optimal dengan tujuan meningkatkan nilai tambah bagi kawasan dan nilai tambah dari segi ekonomis.

1.2 Rumusan Permasalahan

1.2.1 Permasalahan Umum

- Penataan kawasan permukiman Seberang Ulu II dalam mengantisipasi masalah keterbatasan lahan dengan mensyaratkan karakteristik lingkungan rawa sebagai landasan perencanaan dan perancangan permukiman.
- Penataan kawasan permukiman dengan meningkatkan nilai lebih pada potensi kawasan perdagangan dan potensi lingkungan rawa.

1.2.2 Permasalahan Khusus

- Bagaimana menata masa bangunan dengan mensyaratkan karakteristik lingkungan rawa.
- Bagaimana penataan ruang bersama berdasarkan aktivitas meruang masyarakat di lingkungan rawa.
- Bagaimana bentuk hunian/rumah dengan mensyaratkan karakter masyarakat dan karakteristik lingkungan rawa

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

- Mendapatkan suatu konsep perencanaan dan perancangan yang optimal atas pemanfaatan lahan serta memenuhi kebutuhan permukiman bagi masyarakat 11 Ulu.
- Mendapatkan suatu konsep perencanaan dan perancangan permukiman yang sesuai karakteristik lingkungan rawa.

1.3.2 Sasaran Pembahasan

- Konsep penataan masa berdasarkan karakteristik lingkungan rawa.
- Aktivitas meruang masyarakat di lingkungan rawa mempengaruhi kebutuhan ruang hunian
- Konsep bentuk hunian yang dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan rawa.

1.4 Lingkup pembahasan

Lingkup pembahasan lebih ditekankan pada :

- Lingkup arsitektural menyangkut masalah keterbatasan lahan, kebutuhan - kebutuhan fisik dasar dari permukiman beserta ruang pemanfaatan karakteristik lingkungan rawa sebagai wadah pengolahan sirkulasi masa permukiman
- Lingkup non arsitektural menyangkut masalah kegiatan manusia/perilaku manusia di dalam hunian dan perilaku penghuni/masyarakat di dalam lingkungan sekitar hunian.

1.5 Metode Pemecahan Masalah

Pembahasan dilakukan secara kronologis melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- Observasi

Langsung : mengumpulkan data mengenai kondisi permukiman - permukiman kurang layak huni yang terdapat di seberang Ulu II melalui pengamatan lapangan, mengadakan wawancara dengan pihak dinas tata kota serta wawancara dengan warga setempat. Melakukan studi banding dari type - type permukiman yang ada sebagai perwujudan dari peremajaan permukiman kumuh serta mengamati perilaku penghuni dalam hunian dan lingkungannya.

Tidak langsung : Melalui studi literatur, data - data dari instansi terkait mengenai permukiman dan karakter umum

- Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi data yang ada untuk memperoleh permasalahan umum dan permasalahan khusus secara arsitektural maupun non arsitektural yang berkaitan dengan tujuan dan sasaran pembahasan.

- Analisa Permasalahan

Yaitu tahapan penguraian dan pengkajian data tentang permukiman di lingkungan rawa.

- Sintesa

Suatu metoda pembahasan diawali dengan menganalisa data, melakukan sintesa, yang akhirnya akan mendapatkan kesimpulan sebagai dasar penyusunan konsep

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang permasalahan, pengungkapan masalah, tujuan dan, keaslian tugas akhir, lingkup pembahasan, metoda pemecahan masalah, sistematika pembahasan dan tinjauan pustaka.

Bab II Tinjauan

Berisi tentang data - data yang bersifat data faktual dan teoritis : tinjauan wilayah perencanaan menyangkut tinjauan fisik lokasi, tinjauan

penduduknya, tinjauan permukiman yang ada menyangkut tinjauan kehidupan sosial dan perilaku manusianya; tinjauan teoritis tentang permukiman di lingkungan rawa; tinjauan teoritis tentang lingkungan perilaku.

Bab III Analisa Permasalahan

Berisi tentang analisa permasalahan dan sintesa/pendekatan - pendekatan untuk menyelesaikan masalah : pendekatan konsep hunian dan penataan hunian pada fisik lingkungan rawa.

Bab IV Konsep Perancangan

Berisi tentang kesimpulan yaitu merumuskan konsep programatik yang menjadi dasar perencanaan dan perancangan hunian permukiman yang dapat mewadahi perilaku manusia di dalam hunian dan lingkungannya.

1.7 Keaslian Penulisan

1. Iis Shobariah, Skripsi S-1, Teknik Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, 1997 Revitalisasi Permukiman Berkepadatan Tinggi, Studi Kasus Kawasan Kali Code Yogyakarta. Penekanan pada pola perilaku penghuni permukiman penduduk berkepadatan tinggi dalam suatu bentuk aktivitas sosial yang dapat mempengaruhi pengolahan desain peruangan permukiman.
2. Mifthahul Jannah Suryo, Skripsi S-1, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, 1999. Penataan Lingkungan Perumahan di Lingkungan Petamburan Jakarta. Penekanan pada perumahan layak huni yang dapat mewadahi tuntutan perilaku penghuni di hunian dan lingkungannya.
3. Sugeng Sutrisno, Skripsi S-1, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia. Pemukiman Untuk Golongan Masyarakat Berpenghasilan Rendah Dengan Tinjauan Khusus Pada Perilaku Meruang Masyarakat Setempat (Studi Kasus Pemukiman di Kawasan Kali Code). Mengkaji tentang tata ruang yang akan mewadahi perilaku meruang masyarakat setempat dalam bentuk rumah susun.